

## ANALISIS KUALITAS WALKABILITY PADA KAWASAN WISATA PRIORITAS SURAKARTA : STUDI KASUS KAWASAN PURA MANGKUNEGARAN DAN KAWASAN KERATON KASUNANAN SURAKARTA

**Muhammad Nur Alamsyah**

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
d300210116@student.ums.ac.id

**Yayi Arsandrie**

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
yayi.arsandrie@ums.ac.id

### ABSTRAK

*Surakarta atau Solo, adalah kota di Jawa Tengah saksi sejarah panjang Indonesia sekaligus yang terus berkembang sebagai pusat budaya, pendidikan, dan pariwisata unggulan. Seiring kemajuan infrastruktur, pemerintah kota berfokus pada peningkatan fasilitas umum, revitalisasi kawasan bersejarah, dan pengembangan destinasi wisata, termasuk melalui 17 Titik Prioritas Pembangunan yang mayoritas mencakup kawasan wisata. Walkability atau Kemudahan berjalan kaki dalam kawasan wisata memiliki peran penting, tidak hanya untuk memastikan kenyamanan para pejalan kaki di suatu area, tetapi juga untuk menghubungkan berbagai objek dan aktivitas yang terdapat di kawasan tersebut. Penelitian menganalisis walkability melalui perbandingan pedshed dari dua Titik Prioritas Pembangunan di Kota Surakarta, yaitu Kawasan Pura Mangkunegaran dan Kawasan Keraton Kasunanan Surakarta. Hasilnya menunjukkan pedshed ratio yang baik, dengan Kawasan Pura Mangkunegaran mencapai 0,76 dan Kawasan Keraton Kasunanan Surakarta mencapai 0,77. Ini mengindikasikan bahwa kawasan prioritas tersebut memiliki kualitas walkability yang tinggi, sehingga berpotensi untuk dikembangkan sebagai area kluster wisata yang ramah pejalan kaki. Tetapi perlu dilakukan peningkatan terutama pada akses menuju titik wisata potensial yang beberapa masih memiliki pedshed ratio  $\leq 0.6$ . Sehingga potensi untuk menciptakan area kluster wisata yang ramah pejalan kaki akan semakin baik.*

### KEYWORDS:

Walkability; Pedshed; Kawasan Wisata Prioritas; Wisata Potensial

### PENDAHULUAN

Surakarta atau Solo merupakan kota di provinsi Jawa Tengah yang menjadi saksi sejarah panjang Indonesia. Kota ini telah berkembang menjadi pusat budaya, pendidikan, dan pariwisata, menjadikannya salah satu destinasi unggulan di Jawa Tengah.

Seiring perkembangan zaman, Surakarta juga mengalami pertumbuhan infrastruktur yang pesat. Pemerintah kota terus berupaya meningkatkan fasilitas umum, revitalisasi kawasan bersejarah, dan pengembangan destinasi wisata.

Hal ini sejalan dengan langkah pemerintah Kota Surakarta yang merilis 17 Titik Prioritas

Pembangunan yang mayoritas adalah kawasan atau destinasi wisata.

Dengan keberadaan berbagai kawasan wisata, penting untuk memahami cara pergerakan pengunjung secara optimal. Hal ini dapat dilakukan melalui kajian *walkability* kawasan guna mendukung keberhasilan pengembangan sektor wisata.

*Walkability* atau Kemudahan berjalan kaki dalam kawasan wisata memiliki peran penting, tidak hanya untuk memastikan kenyamanan para pejalan kaki di suatu area, tetapi juga untuk menghubungkan berbagai objek dan aktivitas yang terdapat di kawasan tersebut (Laskara, Aritama, & Mahastuti, 2023).

Sebelumnya, pernah dilakukan penelitian tentang kualitas *walkability* Pusat Kota Banyuwangi yang menunjukkan hasil kualitas *walkability* yang baik, bahkan ketika dibandingkan dengan sejumlah kawasan pusat dari kota-kota di Asia lainnya (Wijaya et al., 2024).

Disamping itu, pernah dilakukan penelitian tentang kualitas jalur bagi pejalan kaki dengan studi kasus koridor komersial Jalan Yos Sudarso Kota Surakarta dengan menggunakan *walkability index* yang hasilnya menunjukkan termasuk dalam kategori *not walkable* (Hafizh, Yudana, & Suminar, 2024).

Selain itu, juga pernah dilakukan penelitian yang menyatakan bahwa fasilitas pejalan kaki di Indonesia masih fokus kepada aspek fasilitas pejalan kaki secara parsial dan masih belum fokus mengenai bagaimana keseluruhan kawasan yang terintegrasi yang harus dilalui pejalan kaki yang akan mendorong orang untuk melakukan kegiatan berjalan kaki sebagai alat transportasi sehari-hari. Kedepannya aspek-aspek ini perlu lebih diatur secara teknis (Mulyadi, 2020).

Oleh karena itu, perlu dilakukannya penelitian untuk menganalisis *walkability*, apakah kawasan wisata prioritas di Kota Surakarta termasuk kawasan yang *walkable*. Serta sebagai bahan pertimbangan untuk menciptakan atau merancang Kawasan wisata prioritas yang terintegrasi dengan titik wisata potensial sekitarnya.

## METODE PENELITIAN

Metode untuk mengevaluasi dan mengukur *walkability* kawasan dilakukan dengan cara meninjau *pedshed* kawasan (Baobeid et al., 2021). *Pedshed* (*Pedestrian shed*) merupakan indikator *walkability* suatu kawasan, yang mencakup blok bangunan dan jaringan jalan di sekitarnya. Analisis *pedshed* sangat berguna dalam memberikan estimasi tingkat *walkability* kawasan yang ditinjau untuk mengoptimalkan desain kawasan.

*Pedshed* dapat dinyatakan sebagai rasio antara jumlah area dari tujuan potensial yang dapat dicapai dengan berjalan kaki selama 5 menit atau 10 menit melalui jaringan jalan dengan area yang memiliki jarak 400 atau 800

meter diukur dalam garis lurus antara dua titik atau tempat. Nilai yang semakin mendekati satu, menunjukkan bahwa tingkat keterhubungan area tersebut semakin tinggi (Romice, Porta, & Feliciotti, 2020). *Pedshed ratio* sebesar  $\geq 0,6$  merupakan nilai yang menunjukkan wilayah yang dapat dilalui dengan berjalan kaki dengan baik (Corti, et al., 2011).

Penelitian dilakukan dengan simulasi Google Maps untuk mendapatkan gambaran yang estimasi perjalanan kaki dalam situasi sebenarnya. Pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan data empiris dari hasil observasi langsung di lapangan serta data yang bersifat sekunder yang didapat dari jurnal, berita yang dilengkapi dengan proses penelusuran peta.

Langkah awal penelitian dimulai dengan penetapan kawasan yang akan dijadikan studi kasus, yaitu kawasan wisata yang merupakan bagian dari 17 titik prioritas Pembangunan Surakarta. Objek studi kasus yaitu, Kawasan Pura Mangkunegaran dan Kawasan Keraton Kasunanan Surakarta. Kedua, dilakukan penentuan titik pusat *pedshed* dari setiap kawasan, Kawasan Pura Mangkunegaran dan Kawasan Keraton Kasunanan Surakarta.

Selanjutnya, penentuan titik wisata potensial yang merupakan titik yang dapat dijangkau dalam waktu 5 menit/400 m dan 10 menit/800 m didalam *pedshed* kedua Kawasan wisata prioritas. Dilakukan dengan pengumpulan informasi melalui pengamatan langsung di lokasi serta pengumpulan data sekunder, Informasi yang diperoleh akan disaring dan dipetakan untuk mengenali area-area dengan potensi pariwisata di sekitar kawasan wisata prioritas.

Berikutnya dilakukan penghitungan *pedshed ratio* melalui merata-rata keseluruhan dari perbandingan jarak/waktu sebenarnya dari titik pusat ke titik wisata potensial dengan jarak/waktu maksimal yang diperlukan. Penentuan jarak dan waktu tempuh secara akurat dilakukan melalui simulasi menggunakan fitur penghitungan jarak dan durasi perjalanan pada Google Maps, dengan mengambil titik pusat sebagai referensi menuju lokasi wisata potensial.

## SISTEMATIKA DAN ISI

### Penentuan Kawasan Wisata Prioritas

Wali Kota Solo, Gibran Rakabuming Raka, mengungkapkan bahwa terdapat 17 titik prioritas pembangunan di wilayah yang dipimpinnya. Melalui kanal YouTube pribadinya, ia menjelaskan bahwa 17 titik tersebut mencakup berbagai jenis bangunan, seperti masjid, taman, hingga pura. Berikut adalah daftar 17 titik prioritas pembangunan di Kota Solo.

Diantaranya adalah *Elevated Rail* yang berlokasi Simpang Tujuh Joglo, Pembangunan Masjid Raya Syekh Zayed Solo, Pembangunan *Islamic Center*, pemulihan Taman Balekambang Solo, pemulihan pasar Ngarsopuro sampai Koridor Jalan Gatot Subroto, pemulihani Taman Satwa Jurug, revitalisasi Lokananta, revitalisasi *Technopark*, pemulihan Pasar Meubel Ngemplak, Pembangunan Shelter Manahan, revitalisasi Pasar Jongke, pemulihan Pura Mangkunegaran, pembangunan *Museum of Culture and Technology*, pembangunan *Pembangkit Listrik Tenaga Sampah Putri Cempo*, penataan Kawasan Kawasan Kumuh Semanggi-Mojo, pemulihan GOR Indoor Manahan, dan revitalisasi Keraton Kasunanan Surakarta.



Gambar 1. Peta Persebaran 17 Titik Prioritas Pembangunan Surakarta (sumber: Website [Intip.Surakarta.co.id](http://Intip.Surakarta.co.id), 2024)

Di antara 17 titik prioritas Pembangunan, terdapat Keraton Kasunanan Surakarta dan Pura Mangkunegaran. Keraton Kasunanan Surakarta dan Pura Mangkunegaran merupakan objek wisata unggulan di Surakarta yang berbasis budaya, menggambarkan warisan sejarah dan tradisi masyarakat Jawa.

Menurut penelitian "Potensi Pariwisata Keraton Kasunanan Surakarta Ditinjau dari

Daya Tarik, Lokasi, dan Promosi", kedua situs ini memiliki daya tarik unik berupa arsitektur tradisional, koleksi seni, serta berbagai upacara adat yang menjadi identitas budaya Jawa dan menarik wisatawan domestik maupun mancanegara (Haryoko, Aryati, & Damayanti, 2020).

Kawasan Pura Mangkunegaran dan Kawasan Keraton Kasunanan Surakarta adalah Kawasan bersejarah yang merupakan pusat pemerintah pada masa Kerajaan yang kini menjadi objek wisata berbasis Sejarah dan budaya. Pariwisata berkelanjutan berbasis budaya memberikan peluang besar untuk menciptakan nilai tambah bagi masyarakat lokal (Handayani & Nugroho, 2022).

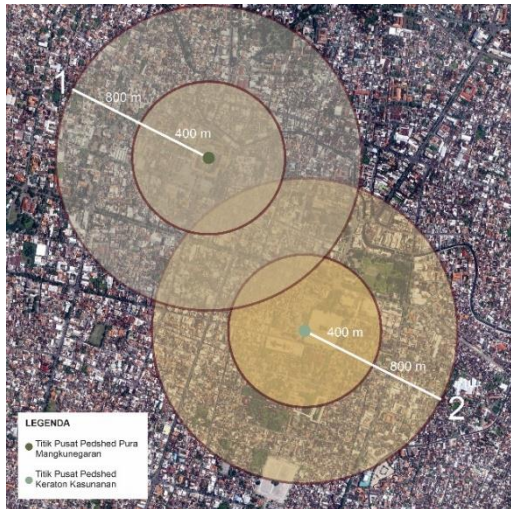
Selain itu, keduanya merupakan *node* Kawasan, karena letaknya juga berada di pusat Kota Surakarta. Oleh karena itu, keduanya dipilih sebagai 2 titik wisata prioritas Kota Surakarta yang akan dijadikan objek studi kasus.



Gambar 2. Objek Wisata Prioritas Pura Mangkunegaran dan Keraton Kasunanan Surakarta (sumber: Modifikasi dari Google Earth Pro, n.d; Analisis, 2024)

### Penentuan Titik Pusat *Pedshed* Kawasan Wisata Prioritas

Titik pusat adalah titik yang memungkinkan dituju oleh pengunjung sebelum menuju titik-titik wisata potensial lainnya. Titik pusat atau titik awal *pedshed* dipilih sebagai area yang berfungsi sebagai tempat berkumpul atau transit, serta area *mixed-use* dengan taman (ruang hijau) yang mampu mendorong interaksi sosial (Abdullah & Fadda, 2023).



Gambar 3. *Pedshed* Kawasan Wisata Prioritas (sumber: Modifikasi dari Google Earth Pro, n.d; Analisis, 2024)

Titik awal atau titik pusat *pedshed* Kawasan Pura Mangkunegaran berada di bagian halaman Pura Mangkunegaran karena memiliki fasilitas parkir yang luas dan dapat menjadi titik awal untuk menjelajahi pusat kota dengan berjalan kaki. Sedangkan untuk Kawasan Keraton Kasunanan Surakarta yang tidak memiliki fasilitas parkir yang memadai, maka titik awal atau titik pusat *pedshed* kawasan dipindahkan ke Masjid Agung Keraton Surakarta yang memiliki fasilitas parkir memadai serta dekat dengan Alun-alun Lor yang merupakan simpul atau *node* Kota Surakarta.

***Pedshed* 1 Kawasan Pura Mangkunegaran dengan Titik Pusat Halaman Pura Mangkunegaran**



Gambar 4. *Pedshed* Kawasan Pura Mangkunegaran dengan titik pusat Halaman Pura Mangkunegaran (sumber: Modifikasi dari Google Earth Pro, n.d; Analisis, 2024)

**Tabel 1. *Pedshed Ratio* Kawasan Pura Mangkunegaran dengan titik pusat Halaman Pura Mangkunegaran radius 400 meter / 5 menit**

Titik Poin	Titik Wisata Potensial	<i>Pedshed Ratio</i>	
		Jarak	Waktu
1	Pura Mangkunegaran	1	1
2	Pasar Ngarsopuro	0.91	0.63
3	Night Market Ngarsopuro	0.99	0.93
4	Pasar Triwindu	0.79	0.72
5	Masjid Al-Wustho	0.69	0.60
Rata-Rata		0.87	0.77

**Tabel 2. *Pedshed Ratio* Kawasan Pura Mangkunegaran dengan titik pusat Halaman Pura Mangkunegaran radius 800 meter / 10 menit**

Titik Poin	Titik Wisata Potensial	<i>Pedshed Ratio</i>	
		Jarak	Waktu
6	Koridor Gatot Subroto	0.98	0.83
7	Monumen Pers Nasional	0.93	0.78
8	Taman Kota Punggawan	0.93	0.78
9	Pasar Legi	0.68	0.58
10	Monumen 45	0.72	0.59
11	Gerbang Utama Kampung Batik Kauman	0.75	0.68
12	Balai Kota	0.67	0.63
13	Gereja Katholik St. Anthony Purbayan	0.73	0.63
14	Bunker Belanda Ned-indië	0.65	0.59
Rata-Rata		0.78	0.68

Berdasarkan analisis *pedshed*, area pejalan kaki dapat mencapai 14 lokasi wisata potensial dalam jarak tempuh 5 hingga 10 menit berjalan kaki (Gambar 4). Untuk *pedshed* jangkauan 400 meter, *pedshed ratio* tercatat 0.87 bila dihitung menurut jarak dan 0.77 bila dihitung menurut waktu (Tabel 1). Sedangkan pada radius 800 meter, *pedshed ratio* adalah 0.78 menurut jarak dan 0.68 menurut waktu (Tabel 2). Perbedaan antara *rasio* menurut jarak dan waktu tidak terlalu signifikan karena tidak ada hambatan di sepanjang rute pejalan kaki. Dengan rata-rata keseluruhan 0.776 . *Pedshed ratio* di Kawasan Pura Mangkunegaran dengan titik pusat halaman Pura Mangkunegaran bernilai  $\geq 0.6$ , yang

menandakan *walkability* yang memadai karena melampaui nilai target untuk area yang dapat dijangkau dengan berjalan kaki.

**Pedshed 2 Kawasan Keraton Kasunanan Surakarta dengan Titik Pusat Masjid Agung Keraton Surakarta**



**Gambar 5. Pedshed Kawasan Keraton Kasunanan Surakarta dengan titik pusat Masjid Agung Keraton Surakarta (sumber: Modifikasi dari Google Earth Pro, n.d; Analisis, 2024)**

**Tabel 3. Pedshed Ratio Kawasan Keraton Kasunanan Surakarta dengan titik pusat Masjid Agung Keraton Surakarta radius 400 meter / 5 menit**

Titik Poin	Titik Wisata Potensial	Pedshed Ratio	
		Jarak	Waktu
1	Masjid Agung Kasunanan Surakarta	1	1
2	Alun-alun Lor	1	1
3	Pasar Klewer	1	1
4	Pagelaran Keraton Surakarta	0.81	0.60
5	Keraton Kasunanan	0.97	0.85
6	Museum Keraton Surakarta	0.74	0.66
7	Pusat Grosir Solo	0.69	0.65
8	Pasar Buku Bekas	0.90	0.75
9	Pasar Cinderamata Surakarta	0.83	0.63
10	Kampung Batik Kauman	0.77	0.72
Rata-Rata		0.87	0.77

**Tabel 4. Pedshed Ratio Kawasan Keraton Kasunanan Surakarta dengan titik pusat Masjid Agung Keraton Surakarta radius 800 meter / 10 menit**

Titik Poin	Titik Wisata Potensial	Pedshed Ratio	
		Jarak	Waktu
11	Benteng Vasternburg	0.79	0.68
12	Wihara Tien Kok Sie	0.79	0.70
13	Pasar Gede Hardjonagoro Solo	0.84	0.74
14	Balai Kota Surakarta	0.81	0.74
15	Gereja Katholik St.Anthony Purbayan	0.74	0.65
16	Bunker Belanda Ned-indië di Balaikota	0.78	0.69
17	Alun-alun Kidul	0.66	0.61
18	Koridor Gatot Subroto	0.80	0.71
Rata-Rata		0.78	0.69

Berdasarkan analisis *pedshed*, kawasan pejalan kaki mampu mencapai 18 titik potensial wisata dalam radius tempuh 5 hingga 10 menit berjalan kaki (Gambar 5). Untuk *pedshed* yang beradius 400 meter, *pedshed ratio* bernilai 0.87 jika dihitung berdasarkan jarak dan bernilai 0.79 jika dihitung berdasarkan waktu (Tabel 3). Sementara itu, pada radius 800 meter, *pedshed ratio* adalah 0.78 berdasarkan jarak dan 0.69 menurut waktu (Tabel 4). Perbedaan antara rasio jarak dan rasio waktu tidak signifikan karena tidak terdapat hambatan pada rute pejalan kaki. Dengan rata-rata keseluruhan 0.781. *Pedshed ratio* di kawasan Keraton Kasunanan Surakarta dengan titik pusat Masjid Agung Surakarta bernilai  $\geq 0.6$ , yang menandakan *walkability* yang memadai karena melampaui nilai target untuk area yang dapat dijangkau dengan berjalan kaki.

**Perbandingan Pedshed Kawasan Pura Mangkunegaran dengan Pedshed Keraton Kasunanan Surakarta**

Berdasarkan analisis *pedshed*, baik Kawasan Pura Mangkunegaran maupun Kawasan Keraton Kasunanan Surakarta memiliki rasio yang cukup baik atau rasio  $\geq 0.6$  poin. Tetapi, jika dibandingkan rasio Keraton Kasunanan Surakarta lebih baik. Dengan

*pedshed ratio* 0.781 dibanding Pura Mangkunegaran dengan 0.776 .

Terdapat beberapa indikasi yang menyebabkan Kawasan Keraton Kasunanan Surakarta memiliki jangkauan dan *walkability* kawasan yang lebih baik: (1) Titik wisata potensial wisata Kawasan Keraton Kasunanan Surakarta lebih banyak serta jaraknya yang relatif berdekatan terutama pada radius 400m/5 menit. (2) Pada radius 800m/10 menit Kawasan Pura Mangkunegaran memiliki titik wisata potensial yang lebih menyebar, sedangkan pada radius 800m/10 menit Kawasan Keraton Kasunanan Surakarta memiliki titik wisata potensial yang lebih berpusat di bagian utara atau atas. (3) Sementara jika dilihat dari masing-masing titik wisata potensial, dari Kawasan Pura Mangkunegaran yang memiliki *pedshed ratio*  $\leq 0.6$  yaitu Pasar Legi berdasarkan waktu, Monumen 45 berdasarkan waktu, dan Bunker Belanda Ned-indië berdasarkan waktu. Sedangkan pada Kawasan Keraton Kasunanan, tidak ada titik potensial yang memiliki *pedshed ratio*  $\leq 0.6$  .

## KESIMPULAN

Surakarta atau Solo adalah kota dengan sejarah panjang yang kini berkembang menjadi pusat budaya, pendidikan, dan pariwisata unggulan di Jawa Tengah. Didukung oleh pertumbuhan infrastruktur yang pesat, pemerintah kota terus meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui pembangunan fasilitas umum, revitalisasi kawasan bersejarah, dan pengembangan destinasi wisata. Upaya ini tercermin dalam program 17 Titik Prioritas Pembangunan yang mayoritas difokuskan pada kawasan dan destinasi wisata.

*Walkability* di kawasan wisata memiliki peran penting karena tidak hanya memastikan kenyamanan pejalan kaki dalam suatu area, tetapi juga menghubungkan objek dan aktivitas yang ada di dalam kawasan tersebut.

Setelah mengambil sampel *pedshed* di dua kawasan wisata prioritas, hasil analisis menunjukkan setiap kawasan memiliki *pedshed ratio*  $\geq 0.6$  atau mendekati 1, yang mengindikasikan bahwa kawasan wisata prioritas bernilai sejarah yaitu, Kawasan Pura

Mangkunegaran dan Kawasan Keraton Kasunanan Surakarta memiliki kualitas *walkability* yang baik.

Akan tetapi, perlu peningkatan terutama pada akses menuju titik wisata potensial yang masih memiliki *pedshed ratio*  $\leq 0.6$  seperti Pasar Legi, Monumen 45, dan Bunker Belanda Ned-indië. Sehingga potensi untuk menciptakan area klaster wisata yang ramah pejalan kaki akan semakin baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A., & Fadda, N. A. (2023). *Walkability as a criterion for demarcating the area of urban heritage regeneration: Maadi as a case study. 6th International Conference of Contemporary Affairs in Architecture and Urbanism*, (pp. 1-12). Istanbul.
- Baobeid, A. K., & Al-Ghamdi, S. G. (2021). *Walkability and Its Relationships With Health. Frontiers in Built Environment*, 721218.
- Corti, B. G., Wood, G., Pikora, T., Learnihan, V., Bulsara, M., Niel, K. V., . . . Villanueva, K. (2011). *School site and the potential to walk to school: The impact of street. Healthplace*, 545-550.
- Hafizh, M. F., Yudana, G., & Suminar, L. (2024). *Penilaian kualitas dengan walkability index pada jalur pejalan kaki (studi kasus: koridor komersial Jalan Yos Sudarso, Kota. Region*, 144-161.
- Handayani, R., & Nugroho, T. (2022). *Cultural Heritage and Sustainable Tourism Development: A Study on Surakarta City. Journal of Cultural Studies*, 234-250.
- Haryoko, S., Aryati, I., & Damayanti, R. (2020). *Potensi Pariwisata Keraton Kasunanan Surakarta di Tinjau . Edunomika* , 155-162.
- Laskara, G. W., Aritama, A. N., & Mahastuti, M. (2023). *Strategi Pengembangan*

- Kawasan Pariwisata. *Ruang-Space*, 177-188.
- Mulyadi, A. M. (2020). Analisis Nilai Walkability Pada Fasilitas Pejalan Kaki Di Kawasan Transit Oriented Development (Tod) (Analysis Of Walkability Index On The Pedestrian Facilities In Transit Oriented Development (Tod) Area). *Jurnal Jalan-Jembatan*, 116-129.
- Ningsih, P. S. (2023, Maret 14). *Makin Keren! 17 Titik Ini Jadi Prioritas Pembangunan di Kota Solo*. Diambil kembali dari indozone.id:  
<https://www.bing.com/ck/a?!&&p=2cc55ca38cac529e21d73c417695621d0df170c335e6a2414d689404dbb1fd95JmltdHM9MTczNDkxMjAwMA&ptn=3&ver=2&hsh=4&fclid=3b6131bc-a6fb-684d-3167-230ba2fb6687&psq=17+titik+prioritas+pembangunan+kota+solo&u=a1aHR0cHM6Ly90cmF2ZWwuaW5kb3p>
- Romice, O., Porta, S., & Feliciotti, A. (2020). *Masterplanning for Change Designing the Resilient City*. London: RIBA Publishing.
- Wijaya, C. K., Sunaryo, R. G., & Hariyanto, A. D. (2024). Kualitas Walkability Pusat Kota Banyuwangi. *Agora: : Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah Arsitektur Usakti*, 22, 109-123.